

**IMPLEMENTASI KEGIATAN LITERASI MEMBACA PADA AWAL
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK Mendukung
KETERAMPILAN MENULIS EKSPOSISI SISWA KELAS IX MTsN KARO
TAHUN AJARAN 2025/2026**

Mazidah Zahra Ramadan Br Limbong¹, Khairil Ansari²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Medan

¹mazidahzahraramadanilimbong@gmail.com, ²khairil728@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of reading literacy activities at the beginning of Indonesian Language learning and their relationship to the expository writing skills of ninth-grade students at MTsN Karo in the academic year 2025/2026. The study was motivated by the suboptimal use of reading literacy activities in supporting students' writing skills, particularly in composing logical and systematic expository texts. A mixed methods approach with an Exploratory Sequential Design was employed. Data were collected through observation, interviews, documentation, and expository writing tests. The research subjects consisted of all 20 students in class IX-8 at MTsN Karo. The results indicate that reading literacy activities had been implemented routinely for 15 minutes at the start of each lesson; students achieved an average score of 76.5 in expository writing, classified in the good category; however, student engagement was uneven and the integration between reading literacy and writing instruction had not been optimized. This study concludes that reading literacy activities have a positive relationship with expository writing skills, though more targeted strategies are needed to maximize their benefits.

Keywords: *implementation, reading literacy, expository writing, Indonesian Language instruction, ninth-grade students.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan literasi membaca pada awal pembelajaran Bahasa Indonesia serta keterkaitannya dengan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas IX MTsN Karo Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pemanfaatan kegiatan literasi membaca dalam mendukung kemampuan menulis siswa, khususnya dalam menyusun teks eksposisi yang logis dan sistematis. Metode yang digunakan adalah metode kombinasi (mixed methods) dengan desain Exploratory Sequential Design. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes menulis teks eksposisi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IX-8 MTsN Karo yang berjumlah 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi membaca telah dilaksanakan secara rutin selama 15 menit di awal pembelajaran; siswa mencapai nilai rata-rata 76,5 dalam menulis teks eksposisi, yang termasuk dalam kategori baik; namun keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca belum merata dan integrasi antara literasi membaca dan pembelajaran menulis belum dilakukan secara optimal. Simpulan penelitian ini adalah kegiatan literasi membaca memiliki keterkaitan positif dengan

keterampilan menulis teks eksposisi, meskipun diperlukan strategi yang lebih terarah untuk memaksimalkan manfaatnya.

Kata kunci: implementasi, literasi membaca, menulis eksposisi, pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa kelas IX.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Tsanawiyah mengemban peran strategis dalam membentuk kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh. Kurikulum 2013 menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa yang berfokus pada teks menjadi landasan utama, sehingga siswa tidak hanya dituntut memahami teks, tetapi juga mampu memproduksi secara terstruktur dan relevan dengan kebutuhan komunikatif mereka (Amadiyah & Wasilah, 2025). Di antara berbagai keterampilan berbahasa, menulis khususnya menulis teks eksposisi kerap menjadi tantangan terbesar bagi siswa karena menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, penguasaan struktur teks, serta ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan.

Dalam konteks ini, literasi membaca memegang peranan yang tidak dapat diabaikan. Kemampuan literasi yang baik berperan dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran,

menumbuhkan minat baca, dan membentuk generasi yang mampu berkontribusi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat (Syafutri et al., 2022). Melalui kegiatan membaca, siswa memperoleh informasi, memperkaya kosakata, dan memahami cara penyampaian gagasan dalam suatu teks semuanya merupakan modal dasar yang dibutuhkan dalam kegiatan menulis eksposisi yang menuntut penyampaian ide secara logis, sistematis, dan berbasis fakta.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kondisi yang belum ideal. Tingkat literasi siswa Indonesia, berdasarkan hasil PISA 2019, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-62 dari 70 negara (Alimuddin, 2022). Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan menulis siswa. Penelitian Apridin, et al. (2023) menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi siswa SMP berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 63,4, dan aspek kebahasaan bahkan tergolong kurang mampu. Sementara

itu, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, meskipun telah berjalan, belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam proses pembelajaran menulis secara sistematis (Mukhasonah, et al., 2023).

MTsN Karo merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan kegiatan literasi membaca pada awal pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa diberikan waktu sekitar 15 menit untuk membaca sebelum pembelajaran ini dimulai. Akan tetapi, pelaksanaan kegiatan ini masih cenderung sebatas pembiasaan tanpa diikuti tindak lanjut yang bermakna, seperti diskusi mendalam tentang isi bacaan atau pemanfaatan hasil bacaan sebagai bahan penulisan. Keterkaitan antara kegiatan membaca dan keterampilan menulis eksposisi di sekolah ini pun belum dikaji secara mendalam.

Berdasarkan kesenjangan antara potensi literasi membaca dan realitas keterampilan menulis siswa tersebut, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi kegiatan

literasi membaca di awal pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung di MTsN Karo, seberapa baik kemampuan menulis eksposisi siswa kelas IX, dan sejauh mana keterkaitan antara keduanya. Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah utama: (1) bagaimana proses kegiatan literasi membaca di awal pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IX MTsN Karo; (2) bagaimana keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas IX MTsN Karo; dan (3) bagaimana kegiatan literasi membaca mendukung keterampilan menulis teks eksposisi siswa. Penelitian ini dibatasi pada kelas IX-8 MTsN Karo Tahun Ajaran 2025/2026, dengan fokus pada aspek isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian implementasi literasi membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi guru dalam merancang strategi yang mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis secara lebih bermakna, serta bagi sekolah dalam memperkuat kebijakan literasi yang berdampak nyata pada peningkatan keterampilan berbahasa siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*) dengan desain *Exploratory Sequential Design*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman awal yang mendalam melalui pendekatan kualitatif, yang kemudian diuji dan diperkuat dengan data kuantitatif (Creswell, 2023). Penggunaan *mixed methods* dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan kausal secara statistik, melainkan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai keterkaitan antara kegiatan literasi membaca dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa.

Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap berurutan. Tahap pertama adalah pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena pelaksanaan literasi membaca di kelas. Hasil analisis kualitatif ini kemudian menjadi dasar dalam menentukan fokus instrumen kuantitatif pada tahap kedua, yaitu tes keterampilan menulis teks eksposisi. Tahap ketiga adalah integrasi (*mixing*) data, di mana hasil analisis kualitatif dan kuantitatif digabungkan untuk

menghasilkan pemahaman yang menyeluruh. Aspek timing bersifat berurutan (*sequential*), weighting lebih menekankan pada data kualitatif, dan mixing dilakukan melalui proses connecting (Creswell, 2023).

Penelitian dilaksanakan di MTsN Karo, yang beralamat di Jl. Samura Gg. Madrasah No. 8, Kelurahan Gung Negeri, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan kegiatan literasi membaca di awal pembelajaran Bahasa Indonesia, namun pelaksanaannya belum banyak diteliti secara mendalam. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX-8 MTsN Karo Tahun Ajaran 2025/2026, yang berjumlah 20 orang. Penetapan subjek menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh siswa dijadikan sampel penelitian. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih menyeluruh dan mendalam tanpa adanya pemilihan sebagian anggota populasi.

Instrumen penelitian terdiri atas instrumen kualitatif dan kuantitatif.

Instrumen kualitatif mencakup lembar observasi, pedoman wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa foto dan video. Aspek yang diamati dalam observasi meliputi: (1) pelaksanaan kegiatan literasi membaca, (2) aktivitas siswa selama membaca, (3) kemampuan memahami isi bacaan, (4) kemampuan menyampaikan kembali isi bacaan, dan (5) tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Instrumen kuantitatif berupa tes unjuk kerja menulis teks eksposisi dengan tema "Manfaat Kegiatan Literasi Membaca dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa", dengan alokasi waktu 60 menit.

Penilaian hasil tulisan siswa mengacu pada rubrik yang memuat lima aspek, yaitu: struktur teks (skor maksimal 25), isi dan gagasan (25), kebahasaan (20), kepaduan serta koherensi (15), dan penggunaan ejaan serta tanda baca (15), sehingga skor maksimal keseluruhan adalah 100. Penentuan kategori kemampuan menggunakan rentang nilai sebagai berikut: Sangat Baik (86–100), Baik (76–85), Cukup (56–75), dan Kurang (15–55).

Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan sementara. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (mean) dari seluruh skor siswa dan mengategorikan hasilnya berdasarkan rentang nilai yang telah ditetapkan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan Literasi Membaca di Awal Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian di kelas IX-8 MTsN Karo, kegiatan literasi membaca telah dilaksanakan secara rutin pada awal setiap pertemuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran inti dimulai, sesuai dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Suasana kelas selama kegiatan berlangsung tampak kondusif dan mendukung aktivitas membaca.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk membaca

buku non-pelajaran maupun teks yang telah disediakan, sekaligus mengawasi jalannya aktivitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, Bapak Justianus Tarigan, kegiatan literasi membaca dilaksanakan secara mandiri, di mana siswa membaca di tempat duduk masing-masing dan guru memastikan suasana kelas tetap kondusif. Setelah kegiatan membaca selesai, guru memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk menyampaikan kembali isi bacaan di depan kelas sebagai bentuk tindak lanjut.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi membaca menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian siswa—terutama mereka yang secara konsisten aktif dalam pembelajaran—menunjukkan partisipasi optimal: membaca dengan fokus, berusaha memahami isi teks, dan mampu menyampaikan kembali informasi dengan bahasa mereka sendiri. Namun, sebagian siswa lainnya belum menunjukkan keterlibatan yang memadai; mereka terlihat membuka buku tanpa benar-benar memahami isi bacaan, atau kurang fokus selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian di kelas IX-8 MTsN Karo, kegiatan literasi membaca telah dilaksanakan secara rutin pada awal setiap pertemuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran inti dimulai, sesuai dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Suasana kelas selama kegiatan berlangsung tampak kondusif dan mendukung aktivitas membaca.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk membaca buku non-pelajaran maupun teks yang telah disediakan, sekaligus mengawasi jalannya aktivitas. Gambaran yang lebih rinci mengenai pelaksanaan kegiatan ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia, Bapak Justianus Tarigan, pada 1 April 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi membaca dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai selama sekitar 10–15 menit sebagai bentuk pembiasaan literasi di kelas.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara mandiri dengan siswa membaca bahan bacaan masing-masing, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, mengawasi, dan memberikan motivasi kepada siswa agar kegiatan berjalan tertib dan kondusif. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini menunjukkan hasil yang beragam, di mana sebagian siswa aktif dan mampu memahami isi bacaan dengan baik, sementara sebagian lainnya masih kurang fokus dan mengalami kesulitan dalam memahami serta menyampaikan kembali isi bacaan secara runtut.

Setelah kegiatan membaca selesai, guru memberikan tindak lanjut berupa kegiatan menyampaikan kembali isi bacaan untuk melatih pemahaman dan keberanian siswa. Secara umum, kegiatan literasi membaca dinilai membantu siswa dalam memahami informasi, menambah wawasan, memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan mengungkapkan informasi. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan bahan bacaan yang menarik, perbedaan minat membaca siswa, dan keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan.

2. Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa

Data kuantitatif diperoleh melalui tes unjuk kerja menulis teks eksposisi yang diberikan kepada seluruh siswa kelas IX-8 MTsN Karo. Hasil penilaian terhadap 20 siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Tes Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas IX-8 MTsN Karo

No	Nama	Total Skor
1	Adelya Zahra Br Nainggolan	71
2	Ahmat Rido Pratama	73
3	Aisyah Wahyu Ramadani	79
4	Alfa Karamah	77
5	Auliya Nurfiija	79
6	Firmansyah Nasution	85
7	Jayaldi Sinuraya	73
8	Khumairah Az Zahra	76
9	Lainatusy Syifa	67
10	Medina Amira Balqis	79
11	Nur Nabilah	74
12	Rido Palapin Sitepu	70
13	Salsabila Alisa	75
14	Sarah Wahidah Apriliya	86
15	Sofiani	80
16	Sugiarti	74
17	Talila Dahayu Uriah	82
18	Winda Lestari	81
19	Zahwa Azura	82
20	Zemy Aryo Suhendri	67
Total Skor		1530
Rata-rata		76,5

Berdasarkan tabel tersebut, skor siswa bervariasi antara 67 hingga 86. Dua siswa memperoleh skor terendah (67), yakni Lainatusy Syifa dan Zemy Aryo Suhendri, sementara skor tertinggi (86) diraih oleh Sarah Wahidah Apriliya. Perhitungan nilai rata-rata (mean) dari seluruh siswa diperoleh dengan menjumlahkan

seluruh skor (1.530) dan membaginya dengan jumlah siswa (20), sehingga menghasilkan nilai rata-rata sebesar 76,5.

Mengacu pada kriteria penilaian yang telah ditetapkan, nilai rata-rata 76,5 berada pada rentang 76–85, sehingga termasuk dalam kategori Baik. Distribusi kategori kemampuan siswa secara lengkap disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Kategori Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
Sangat Baik	86–100	1
Baik	76–85	10
Cukup	56–75	9
Kurang	15-55	0
Total		20

Distribusi kategori

menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa (5%) berada pada kategori Sangat Baik, 10 siswa (50%) pada kategori Baik, 9 siswa (45%) pada kategori Cukup, dan tidak ada siswa yang masuk kategori Kurang. Dominasi jumlah siswa dalam kategori Baik dan Cukup mengindikasikan bahwa secara umum kemampuan menulis teks eksposisi siswa sudah berada pada tingkat yang memadai.

Analisis lebih lanjut terhadap masing-masing aspek penilaian memperlihatkan bahwa aspek struktur teks dan isi serta gagasan mendapat

skor yang relatif lebih tinggi dibandingkan aspek kebahasaan, kepaduan, dan ejaan. Siswa dalam kategori Baik umumnya telah mampu menyusun teks dengan urutan yang jelas (tesis–argumentasi–penegasan ulang) dan mengembangkan gagasan secara cukup sistematis. Adapun siswa dalam kategori Cukup masih menunjukkan keterbatasan, terutama dalam hal pengembangan argumen yang logis, ketepatan pilihan kata, dan penggunaan kaidah ejaan.

3. Keterkaitan Literasi Membaca dengan Keterampilan Menulis Eksposisi

Integrasi data kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ini mengungkapkan adanya keterkaitan yang positif antara pelaksanaan kegiatan literasi membaca dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa. Temuan ini diinterpretasikan melalui pola konsistensi antara tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca dan capaian nilai mereka dalam tes menulis.

Secara kualitatif, kegiatan literasi yang dilaksanakan tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga melibatkan aktivitas penyampaian kembali isi bacaan. Aktivitas ini melatih siswa untuk memahami

informasi sekaligus mengomunikasikan dengan menggunakan bahasa sendiri—sebuah proses yang secara langsung relevan dengan kegiatan menulis. Siswa yang aktif dalam kegiatan ini cenderung lebih terbiasa mengorganisasi ide dan menyusun kalimat secara runtut.

Secara kuantitatif, nilai rata-rata 76,5 yang berada pada kategori Baik memperkuat temuan kualitatif tersebut. Meskipun demikian, variasi capaian antar siswa juga mencerminkan variasi tingkat keterlibatan dalam kegiatan literasi. Siswa yang aktif membaca dan berpartisipasi dalam kegiatan penyampaian kembali isi bacaan cenderung memperoleh skor yang lebih tinggi, sementara siswa yang kurang terlibat menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Pratiwi & Mayrita (2023), yang menyatakan bahwa minat dan keterlibatan membaca memiliki keterkaitan langsung dengan kemampuan mengembangkan ide dan menyusun tulisan secara sistematis. Kegiatan membaca yang rutin berkontribusi dalam memperkaya kosakata,

memperkenalkan model teks yang beragam, dan melatih kemampuan berpikir kritis—tiga komponen yang sangat dibutuhkan dalam penulisan eksposisi.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa keterkaitan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan literasi membaca masih bersifat parsial—belum terintegrasi secara sistematis ke dalam pembelajaran menulis. Guru belum secara konsisten mengaitkan hasil bacaan sebagai sumber ide dalam penulisan, sehingga potensi literasi membaca sebagai "jembatan" menuju keterampilan menulis belum sepenuhnya terwujud. Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa keterlibatan siswa yang belum merata turut memengaruhi perbedaan capaian kemampuan menulis.

Temuan mengenai pelaksanaan literasi membaca di MTsN Karo sejalan dengan penelitian Pani & Subandiyah (2023) di MTs Roudlotul Ulum Sumberejo yang menunjukkan bahwa implementasi GLS tahap pembiasaan dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh ketersediaan sarana prasarana dan komitmen guru. Di MTsN Karo,

konsistensi pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit setiap hari merupakan pencapaian yang patut diapresiasi, mengingat tidak semua sekolah mampu mempertahankan rutinitas tersebut.

Nilai rata-rata menulis eksposisi sebesar 76,5 (kategori Baik) yang ditemukan dalam penelitian ini relatif lebih tinggi dibandingkan temuan Apridin,. et al. (2023) yang melaporkan rata-rata 63,4 (kategori Cukup) pada siswa SMP Negeri. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan program literasi membaca yang telah berjalan di MTsN Karo, meskipun kesimpulan kausal tidak dapat ditarik mengingat desain penelitian yang bersifat deskriptif.

Salah satu temuan penting yang perlu mendapat perhatian adalah belum optimalnya integrasi antara kegiatan membaca dan pembelajaran menulis. Hal ini senada dengan kritik Alimuddin (2022) yang menegaskan bahwa literasi tidak cukup hanya dimaknai sebagai pembiasaan membaca, tetapi harus diintegrasikan secara strategis ke dalam pembelajaran bahasa secara keseluruhan. Kegiatan literasi membaca yang berhenti pada tahap pembiasaan, tanpa tindak lanjut yang

mengaitkannya dengan kegiatan menulis, kehilangan potensi terbesarnya sebagai wahana pengembangan kemampuan berbahasa.

Dari perspektif peran guru, temuan ini menegaskan pentingnya guru sebagai fasilitator yang tidak hanya mengawasi kegiatan membaca, tetapi juga secara aktif merancang aktivitas yang menghubungkan pengalaman membaca dengan tugas menulis. Widyatnyana & Rasna (2022) menekankan bahwa guru yang berperan sebagai pencipta kegiatan literasi yang bervariasi dan sebagai motivator terbukti mampu mendorong keterlibatan siswa yang lebih aktif. Di MTsN Karo, peran fasilitasi guru sudah berjalan, namun perlu diperluas ke arah yang lebih integratif—misalnya dengan menjadikan teks yang telah dibaca sebagai sumber ide penulisan eksposisi secara langsung.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya restrukturisasi desain kegiatan literasi membaca agar tidak berhenti pada tahap membaca dan menyampaikan kembali isi bacaan, melainkan berlanjut ke tahap pembuatan kerangka tulisan hingga penulisan teks secara utuh.

Pendekatan reading-writing connection yang menghubungkan secara eksplisit kegiatan membaca dan menulis dalam satu siklus pembelajaran dinilai dapat mengoptimalkan manfaat literasi membaca bagi pengembangan keterampilan menulis siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Pertama, kegiatan literasi membaca di kelas IX-8 MTsN Karo telah dilaksanakan secara rutin dan terstruktur pada awal pembelajaran dengan durasi kurang lebih 15 menit, berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan guru berperan sebagai fasilitator. Kegiatan ini tidak sekadar membaca, tetapi juga melibatkan aktivitas penyampaian kembali isi bacaan oleh siswa, menandakan bahwa praktik literasi telah mengarah pada tahap pembiasaan dan awal pengembangan. Namun, tingkat keterlibatan siswa masih bervariasi dan belum merata.

Kedua, kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas IX-8 MTsN Karo berada pada kategori Baik

dengan nilai rata-rata 76,5. Distribusi kategori menunjukkan 1 siswa (5%) pada kategori Sangat Baik, 10 siswa (50%) pada kategori Baik, dan 9 siswa (45%) pada kategori Cukup, tanpa ada siswa yang masuk kategori Kurang. Meskipun secara umum kemampuan siswa sudah memadai, aspek kebahasaan dan pengembangan gagasan masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Ketiga, terdapat keterkaitan positif antara kegiatan literasi membaca dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa. Siswa yang lebih aktif dalam kegiatan literasi cenderung memperoleh hasil menulis yang lebih baik. Akan tetapi, pemanfaatan kegiatan literasi membaca untuk mendukung keterampilan menulis belum sepenuhnya optimal karena integrasi keduanya dalam proses pembelajaran masih belum sistematis. Diperlukan strategi pembelajaran yang lebih terarah, yang secara eksplisit menghubungkan aktivitas membaca dengan tugas menulis, sehingga kegiatan literasi membaca tidak hanya berfungsi sebagai pembiasaan, tetapi juga sebagai wahana nyata untuk meningkatkan keterampilan menulis eksposisi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A. (2022). Pengembangan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1, 53–59.
- Amadiyah, D., & Wasilah, A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament Terhadap Kemampuan Menulis Teks Ekplanasi Siswa Kelas VIII SMPS Muhammadiyah 1 Medan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 48–57.
- Apridin, A., dkk. (2023). Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Hulu Kuantan. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(2), 204–214.
- Creswell, J. W. (2023). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhasonah, D., & 'Azah, N. (2022). Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah (GELEM) dalam Meningkatkan Budaya Membaca dan Menulis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
- Pani, E. M., & Subandiyah, H. (2023). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tahap Pembiasaan di MTs Roudlotul Ulum Sumberejo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2).
- Pratiwi, D., & Mayrita, H. (2023). The Influence of Reading Interest on the Ability of Writing Exposition Texts of High School Students. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1).
- Rampai, B. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Syafutri, H. D., Saputra, M.D., & Natuliyantari. (2022). Peran Literasi Bahasa dalam Meningkatkan Minat Baca dan Menulis Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 5(1), 51–63.
- Widyatnyana, I. G., & Rasna, I. W. (2022). Peran Guru dalam Mendukung Minat Membaca Peserta Didik melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 12(2).